

Gambaran *Grit* pada Mahasiswa Profesi Dokter (*Coass*) di Kota Makassar

Description of Grit on Medical Professional Students (Coass) in Makassar

Vania Sherlita Boling*, Andi Muh. Aditya, Muh. Fitrah Ramadhan Umar
Fakultas Psikologi, Universitas Bosowa
Email: vaniasherlita@gmail.com

Abstrak

Grit merupakan salah satu karakter positif yang perlu dimiliki oleh mahasiswa profesi dokter (*Coass*) yang ditandai dengan adanya konsistensi minat dan daya juang dalam jangka waktu yang panjang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran *grit* pada mahasiswa profesi dokter (*Coass*) di Kota Makassar. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan teknik analisis deskriptif dengan melibatkan 252 *Coass* di kota Makassar. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan *Short Grit Scale (Grit-S)* yang diadaptasi oleh Rusdi Rusli (2021) dan berlandaskan teori yang dikemukakan oleh Duckworth (2007). Hasil analisis data ditemukan bahwa *grit* pada mahasiswa profesi dokter (*Coass*) di kota Makassar berada pada kategori sedang. Hal tersebut mengindikasikan bahwa mahasiswa profesi dokter (*Coass*) di kota Makassar mampu mempertahankan minatnya dan tetap bertahan dalam menghadapi tantangan.

Kata Kunci: *Grit*, Mahasiswa Profesi Dokter, *Coass*.

Abstract

Grit is one of the positive characteristics that students of the medical profession (*Coass*) need to have which is characterized by consistency of interest and long-term fighting spirit. This research aims to determine the description of *grit* in professional medical students (*Coass*) in Makassar City. This research used quantitative methods and descriptive analysis techniques involving 252 *Coass* in the city of Makassar. Data collection was carried out using the *Short Grit Scale (Grit-S)* adapted by Rusdi Rusli (2021) and based on the theory put forward by Duckworth (2007). The results of data analysis found that *grit* among professional medical students (*Coass*) in the city of Makassar was in the medium category. This indicates that students of the medical profession (*Coass*) in the city of Makassar are able to maintain their interest and persist in facing challenges.

Keywords: *Grit*, Medical Profession Student, *Coass*.

PENDAHULUAN

Fakultas Kedokteran merupakan salah satu fakultas yang paling sulit dibandingkan dengan fakultas-fakultas lain di Indonesia. Mahasiswa kedokteran mempelajari tentang anatomi, biokimia, fisiologi, dan bahkan psikis manusia. Mahasiswa kedokteran wajib untuk menguasai cara-cara mendiagnosis dan mengobati pasien, serta cara melakukan pencegahan terhadap suatu penyakit. Mahasiswa kedokteran bukan hanya menguasai dari aspek medis saja, namun juga aspek sosial, budaya, dan psikis.

Selain itu, kesulitan yang dialami ialah lama durasi pendidikan yang harus dilalui oleh mahasiswa kedokteran. Sesuai aturan yang telah ditetapkan bahwa untuk memperoleh gelar Sarjana Kedokteran, mahasiswa kedokteran wajib menyelesaikan studi (pre-klinik) selama kurang lebih empat tahun. Setelah mendapatkan gelar S.Ked, mereka harus menjalani masa *Coass* (Klinik) selama dua tahun.

Coass merupakan tahapan paling urgen yang harus dijalani oleh seorang calon dokter. Masa *Coass* ini berlangsung selama kurang lebih 2 tahun. Pada tahap inilah dokter muda melatih sekaligus mengaplikasikan kemampuan yang mereka telah pelajari selama kuliah kedokteran (pre-klinik) dan juga akan secara langsung menangani pasien di bawah arahan konsulen rumah sakit.

Para *Coass* wajib untuk menjalani 15 stase yang terbagi atas dua bagian, yakni stase mayor dan stase minor. Stase mayor merupakan stase-stase dari bagian-bagian besar di Spesialisasi Kedokteran, seperti Stase Ilmu Penyakit Dalam (IPD), Stase Kebidanan dan Kandungan (*Obgyn*), Stase Bedah, Stase Anak

(*Pediatric*), dan Stase Ilmu Kesehatan Masyarakat (IKM). Sedangkan stase minor terdiri atas, Stase Telinga Hidung Tenggorokan (THT), Stase Saraf (Neurologi), Stase Anestesi, Stase Kulit dan Kelamin, Stase Psikiatri, Stase Forensik, Stase Mata, Stase Ortopedi, Stase Gigi dan Mulut, serta Stase Radiologi.

Dengan memperhatikan beban-beban yang dihadapi dalam proses pendidikan tersebut yang sangat berpengaruh terhadap kegigihan atau ketekunan (*Grit*) mereka dalam menjalaninya. Duckworth & Gross (2014) menjelaskan bahwa *Grit* dapat memperkirakan tingginya pencapaian individu dengan mendorong individu untuk tetap bertahan dan bekerja keras untuk mencapai tujuan atau mimpinya secara terus menerus dalam periode waktu yang lama. Menurut Hochanadel & Finamore (2015) kegigihan (*Grit*) adalah salah satu ciri khas untuk membantu seseorang mengubah persepsi bahwa penentu keberhasilan atau kesuksesan bukan hanya dari kecerdasan.

Berdasarkan teori yang paparkan oleh Duckworth (2007), individu yang memiliki *Grit* tinggi (*Gritty*) akan tetap bertahan ketika menghadapi tantangan yang berat dan menolak untuk menyerah. Individu yang memiliki *Grit* tinggi mampu untuk tidak mengindahkan gangguan yang akan mengalihkan perhatiannya saat mengerjakan tugas yang perlu dilakukan (Kalia et al., 2018). Mereka mampu bertahan dalam jangka waktu yang lama untuk menghadapi masa sulit (Lucas et al., 2015) dan bersedia untuk mengerahkan seluruh usaha dan kemampuannya dalam mencapai tujuan (Silvia et al., 2013).

Peneliti kemudian melakukan survey data awal terhadap 10 orang mahasiswa profesi dokter (*Coass*) di Kota Makassar, diperoleh data yang menunjukkan bahwa 3 orang mahasiswa memiliki tingkat *Grit* yang tinggi dan 7 orang mahasiswa memiliki tingkat *Grit* yang rendah. Berdasarkan hasil survey tersebut, peneliti mengindikasikan bahwa mahasiswa kedokteran (*Coass*) di Kota Makassar memiliki *Grit* yang rendah, ditandai dengan adanya perilaku yang sulit untuk mempertahankan fokus dan minatnya dalam mengerjakan tugas dalam proses waktu yang lama dan mudah menyerah ketika berada dalam masa sulit atau ketika mengalami kegagalan.

Berdasarkan uraian materi di atas, maka disimpulkan bahwa terdapat masalah pada fenomena tersebut. Fenomena yang ingin diteliti dalam penelitian ini ialah masih banyak mahasiswa profesi dokter (*Coass*) di Kota Makassar yang memiliki *Grit* yang rendah. Padahal *Grit* sangat dibutuhkan dalam menjalani studi kedokteran agar mereka mampu untuk konsisten menjalani studinya dengan baik dan *survive* meskipun banyak kesulitan dan tantangan yang dihadapi. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana gambaran *Grit* pada mahasiswa profesi dokter di Kota Makassar.

Grit

Grit merupakan salah satu variabel non-kognitif pada bidang psikologi positif. *Grit* dicetuskan pertama kali oleh Angela Lee Duckworth (2007) setelah melakukan sebuah penelitian tentang faktor penyebab individu mampu menjadi lebih sukses dari individu lain meskipun memiliki kemampuan diri yang sama. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat suatu karakteristik yang relevan sebagai prediktor dari kesuksesan, yakni *Grit* (A. L. Duckworth et al., 2007; A. L. Duckworth & Quinn, 2009).

Duckworth (2020) menjelaskan bahwa *Grit* merupakan suatu proses jangka panjang yang terjadi sepanjang hidup individu. *Grit* dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor internal (dari dalam diri individu) maupun faktor eksternal (dari luar diri individu). Maka dari itu, setiap individu seharusnya mulai membiasakan perilaku atau sikap *Grit* ini sejak dini, sehingga dapat mencapai mimpi atau *goals* atau targetnya di masa depan. *Grit* merupakan suatu tindakan individu dalam menunjukkan sikap ketekunan atau ketabahan dan semangatnya dalam menghadapi tantangan untuk mencapai *goals* atau tujuan jangka panjangnya (Vivekananda, 2017).

Menurut A. L. Duckworth et al. (2007) *Grit* merupakan suatu sikap individu untuk mempertahankan semangat dan ketekunan dalam menghadapi tantangan dan tujuan jangka panjang. Selain itu, Disabato et al., (2019) juga berpendapat bahwa *Grit* menggambarkan usaha individu yang terus berkelanjutan untuk mencapai tujuan jangka panjang walaupun menghadapi tantangan dan masalah dalam menjalaninya. *Grit* mengharuskan individu untuk bekerja keras menghadapi tantangan, mempertahankan usaha dan minat selama bertahun-tahun terlepas dari kesulitan dan kegagalan yang dialami.

Menurut Hochanadel & Finamore (2015) kegigihan (*Grit*) adalah salah satu ciri khas untuk membantu seseorang mengubah persepsi bahwa penentu keberhasilan atau kesuksesan bukan hanya dari kecerdasan. Kegigihan (*Grit*) juga merupakan salah satu cara untuk menentukan seseorang dapat menempatkan upaya mereka untuk bertahan dalam menghadapi tantangan hidup. Menurut A. L. Duckworth et al., (2007) individu dengan kegigihan (*Grit*) tinggi ketika dihadapkan dengan perasaan

kecewa dan bosan pada sesuatu, tidak akan merubah haluan atau memilih mundur, orang tersebut akan tetap berusaha pada hal yang telah dipilihnya.

Sejalan dengan teori tersebut, Izzah et al., (2022) menjelaskan individu dengan derajat kegigihan yang tinggi dapat berhasil dalam mencapai tujuan hidupnya sehingga mampu meraih sukses. Dalam psikologi, *Grit* merupakan sifat non-kognitif positif berdasarkan semangat individu untuk tujuan jangka panjang, ditambah dengan motivasi yang kuat untuk mencapai tujuan masing-masing (A. Duckworth, 2016). Ketahanan dalam berusaha mengatasi hambatan atau tantangan untuk mencapai hasil yang diinginkan dan berfungsi sebagai kekuatan pendorong dalam pencapaian (A. L. Duckworth et al., 2007).

Berdasarkan uraian materi diatas, peneliti memutuskan untuk memilih teori Angela Lee Duckworth (2007) sebagai landasan teori. Alasan peneliti memilih teori tersebut sebab teorinya sesuai dengan fokus penelitian dari peneliti dan teori ini mampu menggambarkan fenomena yang akan diteliti, serta rata-rata penelitian sebelumnya juga menggunakan teori ini.

METODE PENELITIAN

Responden

Populasi dalam penelitian adalah Mahasiswa Profesi Dokter yang sedang menjalani masa *Coass* dan berdomisili di Kota Makassar. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 252 orang *Coass* di Kota Makassar. Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel *Random Sampling*.

Instrumen penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kuantitatif. Pengambilan data dilakukan secara *online* melalui pengisian kuisisioner pada *google* form. Adapun kuisisioner yang digunakan dalam bentuk skala likert, dimana terdapat empat pilihan jawaban, yakni sangat tidak sesuai, tidak sesuai, sesuai, dan sangat sesuai. Alat ukur dalam penelitian ini menggunakan *Short Grit Scale* yang telah diadaptasi oleh Rusli, dkk (2021). Skala ini terdiri atas 12 item yang terbagi atas 6 item pada aspek *Consistency of Interest* dan 6 item pada aspek *Perseverance of Effort*. Seluruh item tersebut telah disesuaikan untuk digunakan pada konteks mahasiswa pendidikan profesi dokter di Indonesia. Skala ini memiliki nilai *factor loading* sebesar 0.5-0.83, memiliki nilai *composite reliability* (CR) sebesar 0,87 dan nilai *average variance extracted* (AVE) sebesar 0,5. Sehingga dapat disimpulkan bahwa skala ini memiliki pertanyaan-pertanyaan valid dan dimensi-dimensi yang reliabel.

Tabel 1. Blueprint Skala Grit

Dimensi	Indikator	Item	Jumlah
<i>Consistency of Interest</i>	Hasrat, ketekunan, harapan, tujuan, dan minat.	1,5,6,2,4,3	6
<i>Perseverance of Effort</i>	Latihan, Kedisiplinan, keterampilan, pantang menyerah, dan daya juang.	9,10,12,11,7,8	6
	Total		12

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis Deskriptif. Analisis deskriptif merupakan salah satu teknik analisa data yang dilakukan dengan cara menggambarkan, menyederhanakan, dan menunjukkan data sampel dalam format yang terstruktur sehingga mudah dipahami. Analisis tersebut dilakukan dengan menggunakan aplikasi *IBM SPSS Statistics*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Data

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka diperoleh data sebanyak 252 responden mahasiswa profesi dokter (*Coass*) di kota Makassar. Penelitian ini memiliki 6 demografi, yaitu jenis kelamin, usia, asal universitas, masa *coass*, stase tersulit, dan lokasi *coass*.

Tabel 3. Demografi Responden

Demografi	Karakteristik	Frekuensi
Jenis Kelamin	Laki-Laki	69
	Perempuan	183

Usia	18-21 Tahun	33
	22-25 Tahun	217
	> 25 Tahun	2
Asal Universitas	Universitas Hasanuddin	116
	Universitas Bosowa	62
	Universitas Muslim Indonesia	33
	Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar	14
	Universitas Muhammadiyah	16
	Lainnya	11
Masa <i>Coass</i>	≤ 1 bulan	29
	2-12 bulan	138
	13-24 bulan	75
	25-30 bulan	10
	Anak	65
Stase Tersulit	Anestesi	8
	Bedah	15
	Kardiologi	7
	Neurologi	31
	Interna	63
	Ilmu Kesehatan Masyarakat	5
	Obgyn	16
	Pulmonologi	6
	Radiologi	5
	Ortopedi	7
	Tidak ada	24
	RS UNHAS	29
	RS Wahidin	58
	RS Ibnu Sina	30
RS Labuang Baji	37	
Lokasi <i>Coass</i>	RSUD Haji	41
	RS Stella Maris	12
	RS Pelamonia	4
	RS Bhayangkara	5
	RSUD Dadi	8
	RSUD Makassar	6
	RS Sayang Rakyat	5
	RS Khadijah	4
RS Hikmah	3	
	RS Syekh Yusuf	10

Pada data penelitian yang dipaparkan di atas, diketahui bahwa pada demografi jenis kelamin mayoritas adalah perempuan, yakni sebanyak 183 orang. Demografi usia paling banyak berada pada kisaran 22-25 tahun, yakni sejumlah 217 orang. Pada demografi universitas mayoritas berasal dari Universitas Hasanuddin, yakni sebanyak 116 orang. Pada demografi masa *coass*, kebanyakan responden telah melewati 2-12 bulan lama masa *coass*, yakni sebanyak 138 orang. Pada demografi stase tersulit mayoritas *coass* memilih stase anak, yakni sebanyak 65 orang. Dan pada demografi lokasi *coass*, mayoritas berada pada RS Wahidin, yakni sebanyak 58 orang *coass*.

Tabel 2. Deskriptif Total Skor *Grit*

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Sd. Deviation
<i>Grit</i>	252	24	48	32.99	3.211

Ket: N = Jumlah responden

Berdasarkan data tabel diatas, maka diketahui bahwa nilai skor minimum pada variabel *Grit* sejumlah 24 dan skor maximum sejumlah 48. Nilai rata-rata variabel *Grit* sebesar 32.99 dan nilai Standar deviasi sebesar 3.211.

Tabel 2. Kategorisasi *Grit*

Kategorisasi	Frekuensi
Sangat Rendah	14

Rendah	67
Sedang	97
Tinggi	60
Sangat Tinggi	14

Berdasarkan data tabel di atas, diketahui bahwa terdapat lima tingkatan kategorisasi, yakni sangat rendah, rendah, sedang, tinggi, dan sangat tinggi. Pada kategori Sangat Rendah terdapat 14 orang *Coass* (5.6%). Pada kategori Rendah terdapat 67 orang *Coass* (26.6%). Kemudian sebanyak 97 orang *Coass* (38.5%) berada pada kategori Sedang. Sebanyak 60 orang *Coass* (23.8%) berada pada kategori Tinggi dan sebanyak 14 orang *Coass* (5.6%) berada pada kategori Sangat Tinggi. Melalui data tersebut, dapat disimpulkan bahwa mayoritas *coass* memiliki *grit* yang berada pada kategori sedang.

Pembahasan

Peneliti menemukan bahwa tingkat *Grit* (Kegigihan) pada Mahasiswa Profesi Dokter (*Coass*) di Kota Makassar mayoritas berada pada kategori sedang. Analisis tersebut juga mengungkapkan bahwa tingkat *Grit* yang dimiliki oleh Mahasiswa Kedokteran (*Coass*) di Kota Makassar itu beragam dan berbeda-beda. Keberagaman dari tingkatan tersebut dapat disebabkan oleh berbagai faktor. Menurut Duckworth (2007) terdapat dua faktor yang mempengaruhi *Grit*, yakni Faktor Internal dan Faktor Eksternal. Adapun faktor internal terdiri atas Hasrat (*Passion*), Latihan (*Practice*), Tujuan (*Purpose*), dan Harapan (*Hope*). Sedangkan faktor eksternal terdiri atas Pola Asuh (*Parenting*), Lapangan Bermain (*The Playing Fields*), dan Budaya (*Culture*).

Hasil analisis pada kategorisasi Sangat Rendah menunjukkan bahwa *Coass* berada pada tingkatan *Grit* yang sangat rendah sama sekali tidak memiliki minat dan perhatian, misalnya cenderung lebih tertarik pada kegiatan baru setiap beberapa bulan kemudian atau berubah-ubah minatnya. Selain itu, individu pada kategori ini juga cenderung tidak mau berusaha dan mudah patah semangat atau menyerah ketika mengalami kegagalan. Oleh karena itu, *Coass* pada tingkat ini akan sangat rentan untuk mengalami stress. Selaras dengan hal tersebut, Oktaria et al. (2019) dalam penelitiannya juga menyatakan bahwa tingkat stress yang berat pada *Coass* diakibatkan oleh jam kerja yang berlebih, adanya masalah dengan konsulen, tim yang buruk maupun karena konflik dengan rekan sejawat.

Hal tersebut juga didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Wahyunianti et al. (2022) yang menyatakan bahwa semakin rendah perilaku *Grit* yang dimiliki dokter muda (*Coass*), maka semakin tinggi pula tingkat stres akademik pada dokter muda (*Coass*). Adapun stress akademik yang dialami oleh *Coass* disebabkan oleh beberapa hal, seperti adanya tekanan dari konsulen, maupun karena beban tugas yang harus dikerjakan seperti membuat presentasi jurnal, membuat laporan kasus, memeriksa dan mendiagnosis pasien, *follow up* pasien, dan *visit* pasien.

Hasil analisis pada kategorisasi Rendah menunjukkan bahwa *Coass* berada pada tingkatan *Grit* yang rendah artinya cenderung untuk mudah teralihkan minat dan perhatiannya, serta cenderung tidak mampu mempertahankan usahanya terhadap kegagalan yang dialami. Wahyunianti et al. (2022) dalam penelitiannya menyatakan bahwa individu yang memiliki *Grit* rendah ketika mengalami tantangan atau kegagalan, cenderung akan mudah merasa frustrasi sehingga mereka lebih memilih untuk menyerah atau beralih tujuan.

Hasil analisis pada kategorisasi Sedang menunjukkan bahwa *Coass* berada pada tingkatan *Grit* yang sedang artinya cenderung mampu mempertahankan minat dan semangatnya. Namun, terkadang bisa sewaktu-waktu merasa *down* tergantung dari kondisi yang dialami dan pemicunya. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Vertika Aprilolita (2020) yang menunjukkan bahwa 56% mahasiswa tergolong dalam tingkatan *Grit* yang sedang. Dokter muda (*Coass*) yang memiliki *Grit* akan mampu memikirkan atau melakukan hal-hal positif untuk mengembangkan keprofesian mereka sehingga tidak menganggap bahwa segala proses yang dihadapi ini sebagai beban atau jenuh dengan hal tersebut, namun tetap mempertahankan semangat dan minatnya (Miller-Matero et al., 2018).

Hasil analisis pada kategorisasi Tinggi menunjukkan bahwa *Coass* berada pada tingkatan *Grit* yang tinggi mampu untuk mempertahankan minat dan semangatnya. Individu pada tingkatan ini akan tetap bertahan dalam menghadapi tantangan atau kesulitan demi mencapai tujuannya. Hasil tersebut didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Rusli, dkk (2021) pada dokter muda (*Coass*) di seluruh Indonesia yang menunjukkan bahwa sebanyak 314 (44,4%) subjek penelitian berada pada kategori *Grit* yang tinggi. Individu yang berada pada tingkatan *Grit* seperti ini akan menjadi individu yang tekun dalam bekerja, tidak mudah berputus asa ketika mengalami kegagalan, tetapi menjadikan kegagalan sebagai motivasi untuk semakin giat berusaha untuk mencapai tujuan (Suzuki et al., 2015).

Hasil analisis pada kategorisasi Sangat Tinggi menunjukkan bahwa *Coass* memiliki berada pada tingkatan *Grit* yang sangat tinggi. Artinya subjek penelitian selalu mempertahankan minat dan semangatnya. Individu pada tingkatan ini akan tetap bertahan dalam menghadapi tantangan atau kesulitan dalam jangka waktu yang lama demi mencapai tujuannya apapun yang terjadi. Dokter muda (*Coass*) dengan *Grit* yang sangat tinggi akan menyelesaikan studi profesi dokter dengan tepat waktu (Burkhart et al., 2014).

Grit dianggap penting untuk dimiliki oleh Mahasiswa Profesi Dokter (*Coass*) karena *Grit* merupakan faktor dalam diri individu yang akan menentukan bagaimana individu tersebut menanggapi suatu situasi ataupun permasalahan yang ada sehingga dengan demikian akan menjadi parameter apakah individu tersebut dapat tetap menampilkan performansi akademik yang optimal dan maksimal atau tidak. Seseorang dapat dikatakan memiliki *Grit* atau *Gritty* apabila telah memenuhi dua aspek, yakni memiliki konsistensi minat (*Consistency of Interest*) dan tetap berjuang (*Perseverance of Effort*) meskipun menghadapi tantangan atau kegagalan.

Berdasarkan deskripsi yang peneliti uraikan di atas, menunjukkan bahwa Mahasiswa Profesi Dokter (*Coass*) di Kota Makassar memiliki *Grit* yang cukup baik karena berada pada tingkat kategori sedang. Sehingga mahasiswa *Coass* pada tingkat *Grit* tersebut akan tetap berusaha mencapai tujuan mereka sekalipun diperhadapkan dengan kegagalan atau kesulitan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti tentang Gambaran *Grit* pada Mahasiswa Kedokteran (*Coass*) di Kota Makassar ditemukan bahwa tingkat *Grit* pada mayoritas Mahasiswa Profesi Dokter (*Coass*) di Kota Makassar berada pada kategori sedang. Dokter muda (*Coass*) yang berada pada tingkat *Grit* sedang akan mampu mempertahankan minatnya dan tetap bertahan dalam menghadapi tantangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Azima, M. F., Trimulyaningsih, N., & Gusniarti, U. (2016). Pengaruh Pelatihan Shalat untuk Menurunkan Prokrastinasi Akademik pada Mahasiswa. *JIP (Jurnal Intervensi Psikologi)*, 8(1), Article 1. <https://doi.org/10.20885/intervensipsikologi.vol8.iss1.art7>
- Barseli, M., Ifdil, I., & Nikmarijal, N. (2017). Konsep Stres Akademik Siswa. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 5(3), Article 3. <https://doi.org/10.29210/119800>
- Burkhart, R. A., Tholey, R. M., Guinto, D., Yeo, C. J., & Chojnacki, K. A. (2014). Grit: A marker of residents at risk for attrition? *Surgery*, 155(6), 1014–1022. <https://doi.org/10.1016/j.surg.2014.01.015>
- Disabato, D. J., Goodman, F. R., & Kashdan, T. B. (2019). Is grit relevant to well-being and strengths? Evidence across the globe for separating perseverance of effort and consistency of interests. *Journal of Personality*, 87(2), 194–211. <https://doi.org/10.1111/jopy.12382>
- Duckworth, A. (2016). *Grit: The power of passion and perseverance* (pp. xv, 335). Scribner/Simon & Schuster.
- Duckworth, A., & Gross, J. J. (2014). Self-Control and Grit: Related but Separable Determinants of Success. *Current Directions in Psychological Science*, 23(5), 319–325. <https://doi.org/10.1177/0963721414541462>
- Duckworth, A. L., Peterson, C., Matthews, M. D., & Kelly, D. R. (2007). Grit: Perseverance and passion for long-term goals. *Journal of Personality and Social Psychology*, 92(6), 1087–1101. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.92.6.1087>
- Duckworth, A. L., & Quinn, P. D. (2009). Development and validation of the short grit scale (grit-s). *Journal of Personality Assessment*, 91(2), 166–174. <https://doi.org/10.1080/00223890802634290>
- Hochanadel, A., & Finamore, D. (2015). Fixed And Growth Mindset In Education And How Grit Helps Students Persist In The Face Of Adversity. *Journal of International Education Research (JIER)*, 11(1), 47–50. <https://doi.org/10.19030/jier.v11i1.9099>
- Izzah, L., Hanifa, L. T., Wardani, M., & Karyanta, N. (2022). Gambaran *Grit* pada Mahasiswa Kedokteran Angkatan 2018 yang Lulus Tepat Waktu.
- Kalia, V., Thomas, R., Osowski, K., & Drew, A. (2018). Staying Alert? Neural Correlates of the Association Between Grit and Attention Networks. *Frontiers in Psychology*, 9, 1377. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2018.01377>

- Lucas, G. M., Gratch, J., Cheng, L., & Marsella, S. (2015). When the going gets tough: Grit predicts costly perseverance. *Journal of Research in Personality*, 59, 15–22. <https://doi.org/10.1016/j.jrp.2015.08.004>
- Miller-Matero, L., Martinez, S., MacLean, L., Yaremchuk, K., & Ko, A. (2018). Grit: A predictor of medical student performance. *Education for Health*, 31(2), 109. https://doi.org/10.4103/efh.EfH_152_16
- Oktaria, D., Sari, M. I., & Azmy, N. A. (n.d.). *Perbedaan Tingkat Stres pada Mahasiswa Tahap Profesi yang Menjalani Stase Minor dengan Tugas Tambahan Jaga dan Tidak Jaga di Fakultas Kedokteran Universitas Lampung*.
- Rusli, R., Fardana, N. A., Hendriani, W. (2020). Grit In Medical Professional Education Students / *Jurnal Pendidikan Kedokteran Indonesia: The Indonesian Journal of Medical Education*. (n.d.). Retrieved December 25, 2022, from <https://jurnal.ugm.ac.id/jpki/article/view/57068>
- Silvia, P. J., Eddington, K. M., Beaty, R. E., Nusbaum, E. C., & Kwapil, T. R. (2013). Gritty people try harder: Grit and effort-related cardiac autonomic activity during an active coping challenge. *International Journal of Psychophysiology*, 88(2), 200–205. <https://doi.org/10.1016/j.ijpsycho.2013.04.007>
- Suzuki, Y., Tamesue, D., Asahi, K., & Ishikawa, Y. (2015). Grit and Work Engagement: A Cross-Sectional Study. *PloS One*, 10(9), e0137501. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0137501>
- Vertika Aprilolita, 1511415063. (2020). Grit Pada Mahasiswa: Skala Self-Reported Dan Behavior Measurement [Other, Unnes]. <https://lib.unnes.ac.id/39322/>
- Wahyunianti, S., Lukman, L., & Asri, A. (2022). Pengaruh Grit terhadap Stres Akademik pada Dokter Muda (Co-assisstant). *Jurnal Talenta Mahasiswa*, 2(1).